

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengalaman baru yang dapat membantu mereka dalam memahami dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Pendidikan dalam pelaksanaannya merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹ Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah untuk membentuk sikap dan menumbuhkan minat siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pengetahuan tidak hanya terbatas pada proses intelektual saja tetapi juga dapat berbentuk proses pembentukan sikap perilaku atau afektif. Untuk menciptakan generasi siswa yang cerdas dan terampil di masa depan, dibutuhkanlah sebuah persiapan yang ditanamkan sejak dini. Slavin dalam Trianto berpendapat bahwa teori pembelajaran konstruktivisme merupakan

¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hal. 24.

teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya dengan aturan-aturan yang tidak sesuai lagi.² Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan solusi yang tepat, dan selalu berusaha mengembangkan ide-ide yang dimilikinya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh siswa dan pengalaman kemudian difasilitasi oleh pendidik berkualitas, serta proses pembentukan sikap perilaku yang baik merupakan kunci utama dari pembelajaran yang bermakna.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan pengetahuan yang berkaitan antara kehidupan manusia dan alam semesta. IPA berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena IPA dapat membekali manusia agar memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dan melakukan suatu inovasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep-konsep IPA, sehingga IPA mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan teknologi di masyarakat pada era modern. Dengan mempelajari IPA, siswa dapat memahami yang terjadi di sekitar siswa dan mampu mengatasi serta mengantisipasi permasalahan yang terjadi. Mempelajari IPA tidak bisa lepas dari adanya sikap ilmiah karena dalam pembelajaran IPA siswa harus diberi kesempatan memunculkan sikap-sikap-sikap positif yang penting bagi

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 74.

kehidupan siswa. Usia sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkan sikap agar menghasilkan generasi cerdas dan terampil yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Peneliti telah melakukan pengamatan pada proses belajar mengajar IPA yang dilakukan oleh guru di dalam kelas V SDN Cempaka Putih Barat 03 Pagi Jakarta Pusat. Fenomena yang terjadi pada saat itu, terdapat beberapa siswa yang asik bercanda dengan teman sebangkunya saat mendengar penjelasan guru, beberapa siswa kurang berpartisipasi saat berdiskusi kelompok dan menunjukkan sikap kurang perhatian terhadap tugas yang dibagikan di dalam kelompok pada saat melakukan percobaan atau eksperimen sains, saat sedang melakukan percobaan terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat, saat sedang menulis laporan kegiatan percobaan terdapat beberapa kelompok siswa yang menyalin jawaban dari kelompok lainnya, bahkan saat maju mempresentasikan hasil pengamatan terdapat jawaban dari beberapa kelompok siswa yang sama persis, selain itu ada beberapa siswa yang asik bercanda dengan kelompoknya saat kelompok lain sedang mempresentasikan laporannya, dan pada saat guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran terdapat siswa yang tidak mau mencatat hasil kesimpulan bersama.

Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas dan teman sejawat terkait permasalahan sikap yang ditemukan oleh peneliti.

Berdasarkan fenomena yang diamati, terdapat indikator-indikator sikap ilmiah yang termasuk kedalam dimensi-dimensi sikap ilmiah yang kurang dimiliki oleh siswa. Dimensi sikap ilmiah yang kurang tersebut diantaranya ingin tahu, sikap kreatif, sikap berpikir terbuka dan kerja sama, sikap kurang peka terhadap lingkungan, sikap berpikir kritis, dan sikap jujur yang masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap atau perilaku kurang baik dari siswa tersebut harus diperbaiki

Sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA akan dimiliki siswa pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku dalam proses keilmuan. Sikap ilmiah akan ditunjukkan oleh siswa saat siswa merasakan tujuan pembelajaran IPA yang akan diperoleh siswa terasa bermakna, memiliki suatu hubungan dengan kehidupan siswa, dan dapat merangsang pemikiran siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan siswa. Pembelajaran IPA yang bermakna tersebut dapat terjadi apabila guru menggunakan model belajar yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah STM (sains teknologi masyarakat). Kelebihan model belajar sains teknologi masyarakat ini adalah berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan sikap ilmiah, melatih kecakapan anak, dan melatih kepekaan siswa dengan kehidupan bermasyarakat sehari-hari siswa. Didukung oleh pendapat Putra yang mengatakan bahwa, meningkatkan sikap ilmiah dapat dikaitkan dengan

model sains teknologi masyarakat (STM).³ Peningkatan sikap ilmiah dapat dilakukan dengan menerapkan model sains teknologi masyarakat ini pada saat pembelajaran IPA. Model sains teknologi masyarakat ini merangsang siswa untuk berpikir secara ilmiah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan masalah yang ditemukan oleh peneliti dan dengan kelebihan yang dimiliki model sains teknologi masyarakat, diharapkan melalui model sains teknologi masyarakat (STM) mampu memecahkan masalah kurangnya sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA dan meningkatkan sikap ilmiah belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Kelurahan Cempaka Putih Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi fokus-fokus penelitian guna meningkatkan sikap ilmiah siswa secara optimal:

1. Kurangnya sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa pada saat proses pembelajaran IPA,
2. Siswa tidak mampu menyesuaikan dengan pembelajaran IPA yang diterapkan oleh guru,

³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif berbasis Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 140.

3. Kurangnya variasi dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA,
4. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA,

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, peneliti tidak akan mengkaji seluruh permasalahan dalam penelitian ini, penelitian yang peneliti laksanakan hanya terbatas pada kajian tentang upaya meningkatkan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA melalui model sains teknologi masyarakat (STM) dengan materi gaya.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dengan mencermati apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model sains teknologi masyarakat dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana meningkatkan sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA dengan model sains teknologi masyarakat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis sebagai pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran IPA. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian tentang model mengajar untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa.

1. Secara Teoritis

Sebagai referensi atau pedoman bagi pendidik dalam meningkatkan sikap ilmiah IPA serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD). Secara umum, siswa tidak merasa sebagai subjek saja proses belajar mengajar tetapi siswa juga dilibatkan sebagai objek (*student centered*) dalam proses belajar mengajar, sehingga pada sikap ilmiah siswa dapat ditingkatkan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan serta bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Siswa

Manfaat bagi siswa, membuat siswa dapat meningkatkan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA tentang belajar IPA dari yang tadinya pembelajaran sekedar membaca buku dan menjawab soal menjadi lebih atraktif, tertarik saat belajar IPA dan membuat siswa menjadi

ingin tahu lebih banyak serta mampu bersikap ilmiah pada saat belajar IPA maupun pada pembelajaran lainnya.

b. Guru

Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru untuk memperbaiki model pembelajaran yang selama ini dipakai yang belum efektif saat mengajar siswa dan dapat meningkatkan rasa percaya diri guru saat mengajarkan mata pelajaran IPA yang dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa saat belajar di dalam kelas.

c. Kepala Sekolah

Manfaat bagi kepala sekolah dan sekolah, penelitian ini memberikan sumbangan positif yang dapat digunakan dan diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan sikap ilmiah yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan referensi, pandangan dan wawasan serta pengetahuan tambahan saat ingin meneliti penerapan model sains teknologi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran dengan tepat agar membantu siswa berpikir ilmiah dalam pembelajaran IPA.